

DAMPAK PSIKOLOGIS TINDAK PIDANA KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN

Oleh:

Dies Nurhayati

(e-mail: visibos@yahoo.com)

Dosen STKIP PGRI Pasuruan

Jl. Ki Hajar Dewantoro No. 27 - 29 Telp. (0343) 421948 PASURUAN - 67118

Abstract

In Indonesia, criminal acts are so various, especially which place women as the victims. One of the forms or frightening criminal acts through women is sexual violence. Sexual violence that undergoes women frequently is classified to the serious human rights colliding or extra ordinary crime which not only causes physical suffer but also causes educational and psychological looses through the victims. The victims (women) have suffered layered suffers due to sexual violence suffering. By sexual violence, women have been conducted as the subordination of the men biological capacity, besides his threatening educational future.

Keyword: *sexual violence, victims, human rights*

Berbagai bentuk kekerasan yang bercorak sebagai penindasan terhadap perempuan di Indonesia ini bermacam-macam, yang mengesankan kalau sampai sekarang, perempuan masih saja diperlakukan sebagai obyek praktik-praktik yang terpuji dan tidak memartabatkan dirinya.

Penindasan terhadap perempuan menyebabkan korbannya sangat menderita secara kuantitatif dan kualitatif (psikologis. Akan tetapi, penderitaan ini acapkali tidak terkenal sebagai prasangka negatif menurut acuan jenis kelamin dari pihak yang tertindas (perempuan) dan yang menindas (laki-laki) bahwa hal tersebut sudah merupakan suatu kewajaran yang alami. (Aina Fitalaya F. Hubbes, 1997: 23) Salah satu bentuk penindasan yang dilakukan oleh

kaum laki-laki terhadap perempuan adalah tindak pidana kekerasan. Tindak pidana kekerasan itu membuat perempuan menanggung beban secara fisik maupun psikologis. Kekerasan yang menyimpannya bukan hanya men-ciptakan ketidakberdayaan, tetapi juga merampas hak-hak psikologisnya, seperti ketenangan, kedamaian, dan bebas dari rasa takut. (Bambang S, 2005:4)

Kekerasan yang menyimpannya ini menjadi cermin kalau dirinya belum diperlakukan sebagai subyek yang bermartabat dan humanistik. (Abdul Halim, 2004:3)

Dalam hidup ini, perempuan membutuhkan suasana damai, menyenangkan dan perlakuan yang tidak menyakiti, tidak sewenang-wenang dan tidak membuatnya hidup dalam penderitaan secara fisik